

GANGGUAN HEMISFER KANAN PADA KOMENTATOR MEDIA SOSIAL FACEBOOK PADA JARINGAN MEDIA DISKUSI RAKYAT TERHADAP PEMERINTAHAN PRESIDEN JOKO WIDODO: Suatu Kajian Neuropragmatik

Mhd. Johan, Universitas Petera Batam
thorshid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian neuropragmatik di mana kajian yang menggabungkan interdisiplin ilmu antara neurolinguistik dan pragmatik. Penelitian ini bertujuan mencari Hemisfer yang terganggu pada komentator-komentator di Media Diskusi Rakyat yang terjadi pada jaringan Media Diskusi Rakyat yang diterbitkan di jaringan sosial facebook. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data "baca dan teknik catat" yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Kemudian untuk menganalisa data ini, penulis menggunakan metode kontribusi/agih dan dilanjutkan dengan teknik bagi unsur langsung. Selanjutnya penulis menemukan gangguan hemisfer kanan pada komentator Media Diskusi Rakyat pada media sosial facebook.

Kata-kata kunci: Hemisfer Kanan, Neuropragmatik, Neurolinguistik, Pragmatik

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan pintu gerbang komunikasi di mana dimulainya suatu komunikasi antar manusia satu dengan manusia yang lainnya, dengan adanya bahasa suatu wilayah dengan wilayah lain dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat menjalin talisilaturahmi dengan baik juga, sebaliknya dengan bahasa suatu negara bisa terjadi perpecahan antara warganya maupun dengan negara lainnya.

Objek penelitian ini adalah para komentator media Diskusi Rakyat. Media Diskusi Rakyat adalah suatu jejaring sosial yang terbit pada jaringan sosial facebook. Jaringan sosial ini adalah tempat di mana para komentatornya bebas memberi tanggapan, saran, kritikan maupun hujatan kepada orang yang tidak disukainya atau arang yang dibencinya, dengan adanya kritikan, saran dan bahkan hujatan membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya dalam satu kajian neuropragmatik.

Sementara itu, neuropragmatik adalah gabungan antara ilmu neuro (syaraf) dengan ilmu pragmatik. Neuro di sini berhubungan dengan neurolinguistik yaitu gabungan ilmu syaraf dengan linguistik. Kajian ini juga tidak dapat dipisahkan dengan kajian psikolinguistik. Sastra (2010:4) mengatakan bahwa bidang linguistik berhubungan langsung dengan neurologi atau syaraf dalam bidang kedokteran adalah neurolinguistik.

Ujaran-ujaran yang dituturkan seseorang melalui lisan maupun tulisan merupakan apresiasi proses dari mental penutur itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chaer (2003:10) psikolinguistik secara teoretis sangat berhubungan dengan proses mental penutur dalam berbahasa.

a. FORMULASI PENELITIAN

Hemisfer apa yang terganggu pada komentator-komentator di Media Diskusi Rakyat yang terjadi pada jaringan media diskusi rakyat yang diterbitkan di jaringan sosial facebook?

b. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gangguan hemisfer pada komentator-komentator di Media Diskusi Rakyat yang terjadi pada jaringan media diskusi rakyat yang diterbitkan di jaringan sosial facebook.

B. TEORI TERKAIT

1. Neurolinguistik

a. Gangguan Emosi dan Percakapan

Sastra (2010:107) mengatakan bahwa pada tingkat produksi teks dan penggunaan bahasa, bukti yang paling menunjukkan keterlibatan otak kanan adalah dalam wilayah aspek emosi dalam percakapan. Di mana otak kanan mendominasi proses emosional prosodi. Ekspresi wajah dalam emosi yang terutama sekali diatur oleh otak kanan, sebagai apresiasi terhadap emosi adalah ekspresi wajah.

Sementara itu Sastra mengatakan bahwa **Neurolinguistik**, neurologi bahasa dikenal juga neurolinguistik, suatu bidang kajian dalam ilmu linguistik yang membahas struktur otak yang dimiliki seseorang untuk memproses bahasa, termasuk di dalamnya gangguan yang terjadi dalam memproduksi bahasa. (Sastra, 2011: 9). Selanjutnya Arifuddin (2010:4) juga memberikan pengertian neurolinguistik. Dia menjelaskan bahwa neurolinguistik menelaah peran otak dalam memperoleh, produksi, pemrosesan, gangguan bahasa dan study interdisipliner tentang kapasitas otak secara umum.

b. Gangguan Kelayakan Percakapan

Sastra (2010:107) mengatakan bahwa pengaturan percakapan dalam otak kanan, akses leksikal, dan gambaran komunikasi nonverbal telah diatur sedemikian rupa. Hal itu memungkinkan untuk memeriksa perbedaan antara dua kalimat yang tergantung pada konteks. Prinsip dasar percakapan agar seseorang tidak mengalami kerusakan otak kanan, adalah:

1. Kuantitas; dalam pertukaran komunikasi tidak boleh memiliki informasi terlalu banyak atau terlalu sedikit.
2. Relevansi; harus menjaga sebuah topik dari satu percakapan kepada ucapan berikutnya. Perubahan topik hanya dibolehkan dalam keadaan terpaksa.
3. Sikap; informasi harus disajikan dalam sikap dan susunan yang jelas.
4. Kualitas; mengatakan dan menuliskan sesuatu yang dipercaya kebenarannya.

Kajian produksi percakapan oleh penderita kerusakan otak kanan menunjukkan sedikit kekurangan dalam beberapa aspek pragmatik. Bloom dkk, dalam Sastra (2010:108) mengatakan menguji penampilan penderita kerusakan otak kanan, kerusakan otak kiri, dan orang normal dalam storytelling, menggunakan gambar untuk mendatangkan percakapan emosional dan non-emosional. Mereka diperlihatkan gambar kartun yang dibuat sebagai penelitian, beberapa melibatkan peristiwa emosional (misalnya seorang gadis kehilangan anjingnya dan melihatnya kabur). Dalam kajian ini fokusnya adalah informasi yang diberikan.

Penderita kerusakan otak kiri dan kanan menunjukkan kesulitan dalam membuat sejumlah informasi percakapan yang tepat. Diduga ini adalah penderita afasia kerusakan otak kiri. Namun demikian, kelompok kerusakan otak kanan dalam membuat percakapan yang sama dengan orang normal, masih gagal membuat informasi yang benar.

Penderita kerusakan otak kanan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam menerka pikiran lawan bicaranya. Mereka mengembangkan kepekaan terhadap apa yang mereka ketahui dan apa yang tidak. Misalnya, anak-anak mulai mengganti kata ganti orang dengan benar ketika interkulator tahu siapa yang ia maksud serta menggunakan kata benda yang benar.

Penderita kerusakan otak kanan memiliki kesulitan lebih besar daripada orang normal dalam melihat acuan-acuan yang cukup jelas. Sejak kecil, kita belajar bagaimana memilih kata-kata yang tersedia untuk digunakan sebaik-baik mungkin. Orang normal mampu mengapresiasi ketika diungkapkan sesuatu, sedangkan penderita kerusakan otak kanan

tidak. Ia sulit mendeskripsikan percakapan. Mereka sulit memahami bahasa yang tidak harfiah.

Kemudian Dharmaperwira, (2004: 84) mengatakan bahwa pasien hemisfer kanan memberi kesan tidak peduli terhadap gangguan-gangguan fungsionalnya. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa anosognosia (gangguan mengenal gangguan yang dialami) dapat mengakibatkan ketidakpedulian ini. Bagaimanapun, keadaannya diakibatkan suatu cedera otak dan pasien tidak boleh disalahkan.



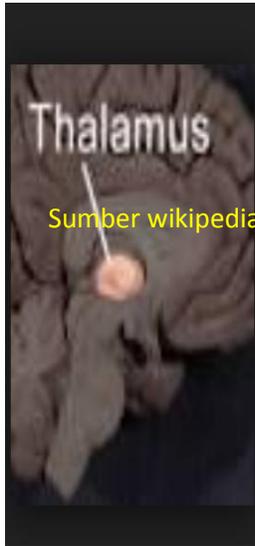
Sumber: www.google.co.id

Hemisfer kanan penting untuk persepsi kejadian-kejadian badaniah (Damasio, 1995). Pasien hemisfer kanan dengan kelumpuhan di sisi kiri bisa menyangkal kelumpuhannya (hemisomato-agnosia: tidak sadar mengenai sisi tubuhnya) dan mengatakan tidak ada apa-apa, walaupun sudah melihat sendirintidak dapat menggerakkan tangan atau kaki kirinya waktu diminta. Damasio mengatakan hal ini disebabkan gangguan 'rasa latar belakang', yakni perasaan mengenai badan sendiri (propriocepsi) yang terdiri atas sebuah arus konstan yang memberi sinyal-sinyal otomatis dari seluruh badan.

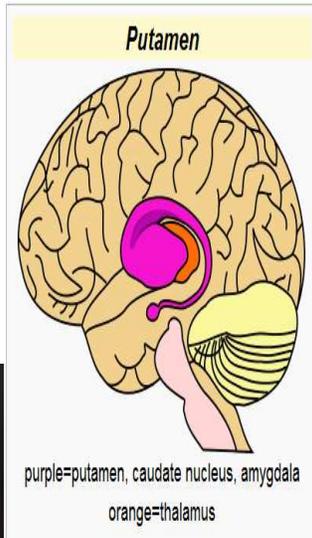
Input dari kiri maupun kanan dikoordinasikan di daerah-daerah tertentu di hemisfer kanan. Ini merupakan hubungan –hubungan dari seluruh badan menuju korteks (parietal) somato-sensoris di hemisfer kanan, korteks itu sendiri, dan hubungan-hubungan antara korteks serta thalamus, ganglia basal, korteks motoris dan daerah-daerah prefrontal.

Semua hubungan tersebut dilaksanakan di bahan putih hemisfer kanan. Dengan terjadinya cedera di daerah-daerah ini, pasien kehilangan rasa latar belakang. Kesadaran mengenai tubuhnya tidak wajar, maka emosi dan perasaan mengenai badannya pun tidak wajar. Menurut Funkenstein (1988) dalam Dharmaperwira (2004:84) mengatakan penyangkalan total mengenai penyakitnya terjadi pada lesi di thalamus dan putamen.

Pasien-pasien hemisfer kanan dengan anosognosia kehilangan kesadaran masalahnya hingga tidak dapat mengetahui seberapa besar handicap mereka. Mereka tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pananganan. Seorang

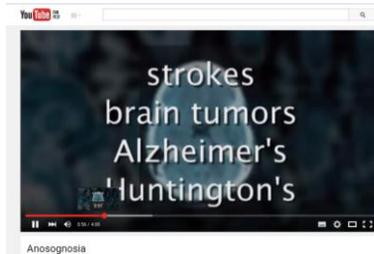


Sumber wikipedia.org



pasien hemisfer kanan dengan anosognosia akan bereaksi tak peduli terhadap gangguan yang tidak ia sadari, tetapi pada dasarnya masih dapat bereaksi secara emosional, misalnya kaget ketika kehilangan jalan, marah jika jika tidak diperlakukan tidak baik, atau malu saat menyadari saat dirinya berbuat

kesalahan.



Gambar anosognosia
Sumber: you tube

Derix & Jolles dalam Dharmaperwira, (2004:84) mengatakan depresi dapat timbul dengan cedera di hemisfer kiri maupun kanan, terutama lesi-lesi anterior. Lesi-lesi kortikal maupun subkortikal dapat menimbulkan depresi. Pasien-pasien hemisfer kiri pada mulanya terlihat lebih sering depresif dan pasien-pasien hemisfer kanan euforis, tetapi hal ini kemungkinan besar berhubungan dengan anosognosia pasien hemisfer kanan. Jika setelah beberapa waktu ia menyadari gangguan-gangguannya, euforinya dapat berubah menjadi depresi.

Hal yang harus dibedakan dengan jelas merasakan emosi dan memperlihatkan emosi. Pasien-

pasien Parkinson sering nampak kurang beremosi, tetapi ini disebabkan ekspresi muka yang berkurang (muka yang kaku) dan prosodi yang berkurang pula. Padahal mereka (kalau ditanya atau dilakukan tes) merasakan dan mengalami emosi.

2. Pragmatik

Dharmaperwira, (2004: 60) mengatakan pragmatik adalah disiplin yang meneliti hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Berbagai aspek dapat dibedakan dalam pragmatik, yang juga disebut variabel-variabel ekstralinguistik, yaitu:

- a. Variabel-variabel intern (berhubungan dengan orangnya sendiri): keadaan emosional, pengetahuan mengenai dunia, sikap, gerak-gerik, mimik.
- b. Variabel-variabel eksternal (berhubungan dengan situasi komunikasi): waktu, tempat, hadirin (kapan, di mana, siapa).

Penelitian terhadap orang-orang normal dan pasien-pasien hemisfer kanan menunjukkan bahwa justru hemisfer kanan yang meliputi pragmatik, hemisfer kanan lebih mampu mengutarakan dan mengerti bahasa sesuai situasi komunikasi, lawan bicaranya; bahasa yang mengandung nuansa, yang indirek (taklangsung), berkias, sarkastis atau berhumor.

Pragmatik meliputi kemampuan menerka pengetahuan awal dari pada hadirin, dapat menangkap berbagai sinyal dan reaksi, verbal maupun nonverbal, yang dikatakan maupun melalui ekspresi muka dan badan. Pada umumnya, aspek-aspek yang dikemukakan lawan bicara dengan jelas dan secara sadar lebih cepat ditangkap dibandingkan aspek-aspek yang diutarakan secara tidak sadar.

C. Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini peneliti menggunakan metode kontribusi, dengan teknik bagi unsur langsung Di sini penulis menggunakan teknik dasar: teknik bagi unsur langsung. Menurut (Sudaryanto, 1993:3) cara awal kerja dan penyebutan teknik BUL. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian dari yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun alat penggerak bagi alat penentu-atau pirantinya-ialah *daya* bagi yang bersifat intuitif, atau secara singkat: intuisi – tentu saja intuisi kebahasaan atau intuisi lingual; sedangkan alat (penentu)nya

adalah jeda, baik jeda yang silabik atau sandi maupun yang sintaktik atau ruas. Jadi, mampu tidaknya peneliti membagi data secara baik menjadi beberapa unsur mula-mula tergantung pada ketajaman intuisinya, kemudian penggunaan jeda tertentu.

D. Analisis Data

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan dibawah ini, penulis menganalisa secara deskriptif kualitatif. Data yang telah diambil dianalisa berdasar teori, metode kontribusi/agih dan teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Data satu



Dari pernyataan yang disampaikan Halim Markus pada Media Diskusi Rakyat di atas kelihatan dari kata-kata yang memancing amarah pada komentatornya seperti negara senang: “nempel seperti perangko” pernyataan ini merupakan suatu hinaan ke pada komentator yang tidak puas dengan kepemimpinan Jokowi dan kalimat seperti itu juga berupa sindiran kepada pembaca, seolah-olah rakyat ini mau enak saja. Kemudian pernyataan berikut “kalau negara susah caci maki” pernyataan ini merupakan suatu cerminan pernyataan marah pada para rakyat yang kalah dalam pilpres. Kemudian pernyataan berikut adalah begitulah rakyat Indonesia” menurut pernyataan itu adalah Halim Markus menyamakan sifat seluruh masyarakat Indonesia dalam bersikap termasuk dirinya.

Kemudian pernyataan Halim tersebut mulai ditanggapi oleh Irfan, Irfan menanggapi pernyataan tersebut dengan mengatakan “statusmu gak penting” melihat komentar yang ditulis irfan tersebut bernada emosi sehingga Irfan tidak menanggapi dengan sempurna pernyataan yang disampaikan Markus. Kata status yang ditulis mengarah pada pernyataan marah, dalam hal ini seseorang yang marah (hemisfer kanannya terganggu) oleh karena itu orang yang

marah sulit mengendalikan diri dalam mengatakan sesuatu hal.

Pernyataan kedua datang dari Basuki. Basuki mengatakan “ini orang makin lama makin parah sakitnya. Menanggapi komentar di atas Basuki juga dalam keadaan marah terhadap pernyataan yang disampaikan oleh Markus tadi, di sini Basuki memakai kata sakit. Sebenarnya kalau dilihat dari pernyataan “sakit” tersebut lebih mengacu pada kejiwaan. Kata “sakit” itu bukan kata sakit seperti demam atau penyakit kulit. Jadi di sini penulis menyimpulkan kata sakit itu adalah jiwa. Basuki menganggap Markus sakit jiwa atau gila. Kata gila menunjukkan kemarahan jika ditujukan dengan cara yang Basuki katakan di atas. Dalam ilmu neurolinguistik hal yang terjadi pada basuki tersebut tergolong pada gangguan hemisfer kanan.

Komentar berikut datang dari Wicaksono. Wicaksono mengomentari hal tersebut dengan mengatakan “siapa bilang. negara senang aja gua ngaruh apalagi susah kaya gini. Gara-gara sikodok dan kecebongnya yg ga tau malu” .

Melihat komentar Wicaksono di atas, kelihatannya dia sangat marah dengan komentar yang ditulis oleh Markus. Kata yang penuh dengan emosi itu sudah kelihatan dari “siapa bilang. negara senang aja gua ngaruh apalagi susah kaya gini. Kata “siapa bilang” adalah suatu kata yang mengarah “keras”. Kemudian dilanjutkan dengan kata “negara senang aja gua ngaruh apalagi susah kaya gini”. Melihat pernyataan yang diucapkan Wicaksono mengatakan suatu pernyataan yang penuh dengan emosi. Kelihatan dari ujaran yang tidak beraturan dari ujaran yang disampaikannya sendiri. Seperti negara senang aja gua ngaruh, pernyataan ini mengarah keperekonomian negara yang sedang baik. Pernyataan yang disampaikan Wicaksono tersebut menandakan pernyataan emosi yang kelihatan dari ketidak teraturan kalimat ditinjau dari sintaksis kalimat yang disampaikannya.

Pernyataan berikut adalah “gara-gara sikodok dan kecebongnya yg ga tahu malu” pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang penuh dengan emosi dan kebencian terhadap Presiden Jokowi sehingga Wicaksono menyamakan manusia dengan dengan kodok apalagi yang disamakan itu seorang presiden. Hal ini jelas-jelas penghinaan terhadap bangsa ini. Kemudian Wicaksono juga menyamakan pengikut Jokowi dengan “kecebong” sebagaimana diketahui kata “kecebong” berasal dari kata “kecebong” sebagaimana penulis ketahui kecebong adalah berudu. Jadi Wicaksono menyamakan pengikut Jokowi dengan berudu, dalam hal ini dia menyamakan pengikut Jokowi dengan hewan atau anak kodok, sebagaimana diketahui kecebong selalu hidup di dalam air yang kotor. Dalam hal ini penulis

menyimpulkan bahwa Wicaksono juga mengalami gangguan pada hemisfer kanannya.

Kemudian Basuki mengomentari lagi dengan komentar “kalau salah para pemilih Jokowi Iya kalau rakyat yang nggak milih ya gak salah”. Melihat komentar Basuki tersebut merupakan suatu ungkapan emosi, tetapi emosinya tidak seperti komentarnya yang pertama. Komentar yang ini tidak begitu bergejolak tetapi dia hanya menegaskan suatu kesalahan dari pemilih Jokowi, di mana pengikut Jokowi telah melakukan kesalahan yang sangat besar dengan cara memilih Jokowi.

Data dua



Pada data di atas Markus memberikan pernyataan “nempel seperti prangko, kalau negara susah caci maki, begitulah rakyat Indonesia”. Pernyataan Markus tersebut muali dapat tanggapan oleh komentatornya “Handoyo”. Handoyo memberikan komentar “salam gigit jari”, salam gigi jari merupakan suatu kata ejekan yang ditujukan kepada pendukung Jokowi. Salam gigit jari telah berkembang di masyarakat luas di Indonesia. Salam gigit jari mengartikan suatu ejekan kekecewaan pada seseorang.

Kemudian Handoyo juga menyatakan bahwa “pemilihnya SDM menengah bawah” mencermati kiriman pernyataan Handoyo ini jelas kelihatan bahwa kata-kata itu mengandung kata sindiran, kekecewaan dan emosi. Jadi kata ini ditujukan ke pada Presiden Jokowi, di mana pemilih Jokowi tersebut berasal dari kalangan menengah ke bawah, di mana pemilih tersebut tidak memiliki pendidikan yang cukup dan kehidupan mereka biasa-biasa saja. Hal ini kelihatan gambar yang dipaparkan oleh Sadeli. Dapat digambarkan bahwa gambar tersebut mencerminkan orang yang tidak berpendidikan cukup dan hidup dilingkungan kumuh. Kelihatan dari raut wajahnya yang tidak bersih. Dapat juga penulis simpulkan bahwa komentatornya mengalami gangguan hemisfer

kanan, dapat dilihat dari tulisan yang mereka tuliskan mereka dalam keadaan kecewa dan penuh emosi.

Data 3



Pada laman di atas, Fihir buka status dengan mengatakan “horeee minggu depan ekonomi meroket. Percayalah janjinya selalu ditepati dan kalau gak percaya tanya sama kecebond?” kelihatan dari kata di atas bahwa Fihir membuka status seperti dengan mengejek pernyataan yang dibuat oleh Jokowi yang dimuat pada koran Tribunnews.com. pernyataan tersebut Jokowi janji mulai september, pertumbuhan ekonomi Indonesia meroket.

Melihat komentar Fihir, kelihatan bahwa Fihir mengejek pernyataan Jokowi tersebut dengan mengatakan “kecebond” di sini fihir juga menamai pengikut (pemilih) Jokowi dengan kecebond (berudu). Secara ilmiahnya Jokowi yang berjanji masa ditanya ke pada kecebond. Hal ini tidak mungkin terjadi. Kemudian Faturahman juga mengomentari pernyataan tersebut dengan mengatakan “Jokowi pasti ingkar, kaya ga tau aja kelakuan Jokowi. Melihat komentar Faturahman tersebut kelihatan bahwa Faturahman sudah tahu Jokowi akan berbohong lagi. Kata yang diujarkannya adalah “kaya ga tahu aja kelakuan Jokowi. Mengatakan kelakuan tidak pantas dipakai untuk mengomentari seorang kepala negara. Hal ini penulis anggap juga sebagai apresiasi kekecewaan dan tidak percaya dan juga mengandung emosi.

Data 4



Pada pernyataan di atas terdapat pernyataan “Jokowi jd presiden 2 periode klw tidak cepat ditanggulangi masalahnya tenaga kerja China ke Indonesia ditargetkan thn 2019 tenaga kerja China mencapai ± 10 juta orang. N akan dijadikan warga negara Indonesia dengan mudahnya oleh Jokowi. saat pemilu 2014, ± 90 jt pemilih. Maka tahun 2019 menjadi 100jt ditambah oleh pekerja China tsb. Maka secara matematis Jokowi sdh mencapai 10% suara untuk maju jd presiden utk periode ke 2. Sisanya suara dr partai koalisi... maka rakyat Indonesia harus bersiap menunggu 10 tahun untuk bebas dari pencitraan...”

Pernyataan di atas dapat tanggapan pedih dari Poerwita, Poerwita mengatakan dengan menjawab “status sok tau”. Jawaban sok tau merupakan suatu pernyataan kasar dalam suatu komunikasi antara orang yang baru dikenal apalagi menjawab status di media sosial. Setelah mengujarkan sok tahu dilanjutkan dengan ujaran sampah. Kata sampah yang diujarkan Poerwita ini sungguh kasar, kata “sampah” tersebut mengandung dua makna, makna yang pertama mengandung makna pernyataan yang ditulis oleh Luvriantio sebagai pernyataan sampah. Sedangkan makna yang kedua ditujukan keLuvriantio sendiri. Menurut pemahaman ilmu yang penulis miliki Poerwita menderita kerusakan otak kanan.

Kemudian pernyataan Poerwita langsung ditanggapi oleh Faturrohman, Faturrohman mengatakan bahwa “Hendra Poerwita: itung dulu jangan bilang sok tau! Lo yang sok tau Tai...!!”. Kelihatan dari jawaban yang dijawab oleh Faturrohman mengandung makna yang emosional. Hal demikian kelihatan pada komentar “lo yang sok tau tai”. Berdasarkan komentar di atas penulis berpendapat Faturrohman juga mengalami gangguan pada hemisfer kanannya.

Deskripsi gangguan emosi yang terdapat pada data satu, dua, tiga, dan empat.

Gangguan berat terdiri dari 75 % sampai dengan 100%, gangguan ringan terdiri dari 40% sampai dengan 74%, dan yang normal (tidak ada gangguan) 0% sampai dengan 39%.

Kata-kata yang dianggap mendapat gangguan berat yang menyamakan atau memanggil lawan tuturnya dengan:

- a. Hewan
- b. Sampah
- c. Kotoran
- d. Kasar (seperti sok tau)

Kata-kata yang dianggap mendapat gangguan ringan adalah:

- a. Marah dalam batas-batas kewajaran
- b. Emosi yang memberi arahan

Kata yang dianggap normal atau tidak mengalami gangguan:

- a. Kata-kata yang bersifat mengarahkan ke arah yang positif
- b. Kata-kata yang bersifat membangun

E. Penutup

Penelitian ini adalah penelitian neuropragmatik, penelitian ini mengkaji gangguan hemisfer kanan pada komentator-komentator Media Diskusi Rakyat yang berada pada jaringan media sosial facebook. Hemisfer terbagi dua bagian, pertama hemisfer kanan dan yang kedua hemisfer kiri. Dalam menganalisis penelitian ini penulis menemukan gangguan otak kanan atau hemisfer kanan pada komentator tersebut.

Penulis berharap, penelitian seperti ini dapat dilanjutkan lagi sebab bahasa dengan otak manusia sangat erat hubungannya. Andaikata syaraf bahasa penutur tidak sehat maka dia tidak akan bisa memproduksi bahasa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlsen, Elisabeth. 2006. *Introduction to Neurolinguistics*: Goteborg University.
- Arifudin. 2010. *Neuro Psiko Linguistik*: Rajawali Pers.
- Bambini, Valentina. 2008. "Neuropragmatics": a foreword. (diakses pada tanggal 12 April 2014).
- Bara, Bruno G., 2010. *Cognitive Pragmatics, the Mental Process of Communication*. Milan: Bollati Boringhieri.
- Bonvillian, Nancy, 1977. *Language, Culture and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Blumstein, Sheila E. 1994. *Neurolinguistics: An Overview of Language Brain dalam Language: Psychological and Biological aspects*, ed. F.J. Newmeyer, 210-36. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cambridge University Press. 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary Version 3.0*. Cambridge University Press by Armada.
- Dharmaperwira-Prins, Reni. (2004). *Gangguan-gangguan Komunikasi Hemisfer Kanan dan Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK)*. Jakarta: Djambatan.
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics A Resource Book For Students: Simultaneously Published in the USA and Canada* by Routledge.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research (jilid – 3)*. Yogyakarta: Andi.
- Handoko. 2013. "Kompensasi Kebahasaan Mahasiswa Sastra Inggris Unand: Suatu Tinjauan Fungsi Komunikasi Hemisfer Kanan" Pascasarjana Universitas Andalas.
- Hendri, Muhammad. 2012. "Makalah Bahasa dalam Konteks Sosial" (Peristiwa Tutar dan Tindak Tutar).
- Indonesiaku, Citra. 2012. "Tindak Tutar Menurut Austin dan Searle" (Jurnal): (diakses pada 18 Juni 2013).
- Ingram, J.C.L. 2007. *Neurolinguistics: An Introduction to Spoken Language Processing and its Disorder*. New York: Cambridge University Press.
- Johan, Mhd. 2014. *Gangguan Reseptif Mahasiswa Dalam Menjawab Soal-soal Listening: Suatu Kajian Neuropragmatik*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nida, Eugene, 1949. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*. second edition, Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, J.D. 1991. *Teori Semantik*: Penerbit Erlangga. Jl. Kramat IV No. 11 Jakarta 10430 (Anggota IKAPI).
- Putri, Gracia Hutami. 2010. "Gangguan Komunikasi". (jurnal): (diakses pada 13 Maret 2014).
- Sastra, Gusdi, 2011, *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Alfabeta Bandung.
- Sastra, Gusdi, 2014. *Bahasa dan Strok*. Andalas University Press.
- Situmorang, Pasu Itin. 2013. "Psycholinguistics A resources Book for Students". Terjemahan dari karya John Field: (diakses pada tanggal 5 Desember 2013).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta. Penerbit Duta Wacana University Press.
- Verschueren, Jef. 1998. *Understanding Pragmatics*. Oxford University Press Inc., New York.

- Wolvin D. Andrew. 2010. *Listening and Human Communication in the 21st Century*: 2010 BlackWell Publishing Ltd.
- Yasnur, Asri. 2012. “Pengertian, Sumber Kajian Pragmatik. Materi Kuliah Pragmatik Pertemuan 1 dan 2”. (diakses tanggal 22 Desember 2013).
- Yule, George. 1996. *Pragmatics: Oxford Introductions to Language Study*. Oxford New York. Oxford University Press.